

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Konteks Penelitian**

Perilaku prososial merupakan tindakan yang dilakukan oleh seorang individu kepada masyarakat maupun kepada sesama teman yang dimana tidak mengharapkan imbalan dari orang yang diberikan bantuan. Melainkan dari empati yang dimiliki orang yang memberikan pertolongan tersebut. Sebagaimana dinyatakan oleh Baron, Byrne, dan Branscombe perilaku prososial didefinisikan sebagai tindakan individu yang dilakukan untuk membantu orang lain tanpa manfaat langsung bagi penolong.<sup>1</sup>

Hal ini, juga disebutkan oleh Deaux, Dane, dan Wrightsman semuanya setuju bahwa kebutuhan orang lain, daripada kebutuhan sendiri, harus diprioritaskan saat memberikan bantuan, khususnya pada masa krisis.<sup>2</sup> Meskipun bantuan dimaksudkan sebagai uluran tangan, terkadang bantuan itu gagal mencapai penerima yang dituju. Menurut Holander, ini bisa jadi karena pengasuh tidak menyadari tingkat sebenarnya dari kesusahan pasien mereka.<sup>3</sup>

Perilaku prososial mempunyai peranan penting Ketika membersamai masyarakat, terutama pada Kader Keluarga Berencana. Kader adalah pemimpin yang dihormati dalam melayani masyarakat umum

---

<sup>1</sup>Meinarno, E A. & Sarwono, S.W. (2018). Psikologi Sosial edisi 2. (Baron, Byrne, dan Branscombe), hal 123.

<sup>2</sup> Ibid, hal 123.

<sup>3</sup> Ibid, hal 123.

dan bertanggung jawab langsung untuk mempromosikan pendidikan yang berhubungan dengan kesehatan. Keberadaan kader seringkali dikaitkan dengan rutinitas di Posyandu. Oleh karena itu, seorang kader posyandu harus mampu bekerja secara profesional dan beretika, melaksanakan prakarsa posyandu dengan penuh semangat, dan mengajak masyarakat untuk berpartisipasi dalam posyandu.<sup>4</sup>

Dalam hal ini, Kader Keluarga Berencana memiliki peran untuk memberikan edukasi kepada calon pengantin dan orang tua dalam perbaikan pola asuh, pola makan dan sanitasi terhadap anggota keluarga. Hal ini, termasuk dalam upaya pencegahan stunting yang dilakukan oleh kader keluarga berencana.<sup>5</sup> Dimana, Kader Keluarga Berencana terdiri dari sekelompok orang yang dipilih oleh entitas tertentu organisasi yang menangani program Keluarga Berencana dan bekerja secara sukarela untuk membantu pelaksanaan Program Keluarga Berencana. Hal ini diperlukan agar mereka dapat memaksimalkan efektivitasnya dalam mendidik anak-anak mereka dan mempersiapkan diri mereka menjadi orang tua yang tangguh dan cakap. Keterampilan yang dipelajari dalam perilaku prososial akan membantu keluarga dalam menyelesaikan masalah secara terbuka, serta membantu menyesuaikan diri dengan calon pengantin, ibu hamil, serta ibu nifas.

---

<sup>4</sup> Ibid., hal 19.

<sup>5</sup> [Dppkbpppa.pontianak.go.id](http://Dppkbpppa.pontianak.go.id)

Stunting adalah salah satu masalah gizi yang paling umum.<sup>6</sup> Salah satu kesulitan dan masalah gizi yang dihadapi seluruh masyarakat saat ini adalah stunting. Pada tahun 2025, *Ambitious World Health Assembly* ingin menurunkan angka stunting secara global sebesar 40 persen.<sup>7</sup> Salah satu hal yang menghambat pertumbuhan manusia secara global adalah kenyataan bahwa terdapat 150,8 juta (22,2 persen) anak balita yang mengalami stunting, menurut *Global Nutritional Report 2018*. Lima subregional prevalensi stunting telah diidentifikasi oleh *World Health Organization (WHO)*, termasuk Indonesia yang berada di Asia Tenggara (36,4 persen).<sup>8</sup>

Seiring dengan penurunan angka kematian ibu dan bayi serta penanggulangan penyakit tidak menular,<sup>9</sup> agenda pembangunan kesehatan pemerintah tahun 2015–2019 menjadikan stunting sebagai salah satu perhatian utama kesehatan. Menurut penelitian kesehatan dasar yang dilakukan pada tahun 2013, terdapat sekitar 9 juta anak balita yang mengalami stunting di Indonesia. Angka kejadian stunting pada anak di bawah usia dua tahun ditemukan sebesar 37,3 persen (18,1 persen sangat pendek dan 19,2 persen pendek). Prevalensi sebesar 30,8 persen (19,3 persen balita pendek dan 11,5 persen balita sangat pendek) kemudian ditentukan dengan menggunakan temuan kunci Riskesdas 2018.

---

<sup>6</sup>Welasasih, B. D., & Wirjatmadi, R. B. (2012). Beberapa faktor yang berhubungan dengan status gizi balita stunting. *The Indonesian Journal of Public Health*, 8(3), hal 99-104.

<sup>7</sup>World Health Organization. (2020). *Levels and trends in child malnutrition: UNICEF*.

<sup>8</sup>United Nation. (2018). *Executive Summary : Global Panel on Agriculture an Food*, hal 10

<sup>9</sup>Romadhona, Y. S., & Siregar, K. N. (2018). Analisis sebaran tenaga kesehatan puskesmas di indonesia berdasarkan peraturan menteri kesehatan nomor 75 Tahun 2014 tentang Puskesmas. *Jurnal Kesehatan Manarang*, 4(2), hal 114-121.

Berdasarkan temuan studi tersebut, prevalensi stunting di tingkat nasional menurun sebesar 6,4 persen dalam kurun waktu 5 tahun.<sup>10</sup>

Menurut Lewin, Kusharisupeni dalam Unicef, stunting merupakan masalah karena terkait dengan peningkatan risiko penyakit dan kematian, keterlambatan perkembangan motorik, dan gangguan pertumbuhan kognitif dan terhambatnya pertumbuhan mental.<sup>11</sup> Krisis kesehatan masyarakat yang berupa stunting harus ditangani secara langsung. Anak dengan stunting paling parah ditemukan di Indonesia yang memiliki angka prevalensi tertinggi kelima. Stunting menjadi perhatian karena terkait dengan risiko morbiditas dan kematian yang lebih tinggi, pertumbuhan otak di bawah standar yang menyebabkan keterlambatan perkembangan motorik, dan perkembangan mental yang melambat.

Hoffman dan juga Bloem juga menyebutkan bahwa stunting adalah suatu kondisi di mana tinggi badan seseorang secara nyata lebih besar daripada tinggi rata-rata orang lain (yang seusia). Selain kekurangan nutrisi penting selama kehamilan dan 24 bulan pertama kehidupan, keterlambatan pertumbuhan dapat disebabkan oleh berbagai faktor lainnya.<sup>12</sup> Kondisi yang dikenal sebagai stunting (kerdil) terjadi ketika tinggi atau panjang tubuh seseorang sangat kecil dibandingkan dengan usia kronologisnya. Kondisi

---

<sup>10</sup> Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2013). Riset Kesehatan Dasar. Jakarta : Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Indonesia.

<sup>11</sup> Lewit EM, Kerrebrock N. 1997 *Population-Based Growth Stunting, The Future Of Children Children And Poverty* 7:2.

<sup>12</sup> Hoffman DJ, Sawaya AL, Verreschi I, Tucker KL, Roberts SB, 2000. *Why Are Nutritionally stunted children at increased risk of obesity? Studies of metabolic rate and fat oxidation in shantytown children from São Paulo, Brazil.* Am J Clin Nutrition 72:702, hal 7.

ini diukur dengan panjang atau tinggi badan yang melebihi ambang batas yang direkomendasikan WHO dengan lebih dari dua standar deviasi di bawah median untuk pertumbuhan sesuai usia anak. Stunting pada anak merupakan masalah kesehatan kronis yang dapat disebabkan oleh beberapa hal, antara lain status sosial ekonomi, kesehatan ibu, penyakit anak, dan asupan gizi yang tidak mencukupi. Generasi mendatang yang terkena stunting pada waktu balita akan lebih sulit mencapai potensi fisik dan mentalnya secara utuh.<sup>13</sup>

Pemerintah Kabupaten Kediri juga menetapkan stunting menjadi isu prioritas dengan target saat ini sejumlah 14,1 persen menjadi *one digit* atau dibawah angka 10 persen pada tahun 2023. Hal ini disampaikan oleh bupati Kediri Handhito Himawan Pramana dalam acara rembug stunting antar forum komunikasi lintas sektor untuk percepatan penurunan stunting 2022 di Convention Hall SLG. Desa Gadungan di Kecamatan Puncu Kabupaten Kediri memiliki indeks stunting yang lebih tinggi dibandingkan Desa Wonorejo. Data yang dikumpulkan dari desa itu sendiri menunjukkan bahwa ada 17.241 orang yang tinggal di Desa Gadungan, dengan angka stunting 114 jiwa. Sebaliknya, Desa Wonorejo memiliki angka stunting yang jauh lebih rendah daripada Desa Gadungan, Desa Wonorejo, yang hanya 43 jiwa, dibandingkan dengan Desa Gadungan, Desa Wonorejo lebih rendah angka stuntingnya.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup>Kemenkes, R. I. (2017). Buku saku pemantauan status gizi. Buku Saku, hal 1-150.

<sup>14</sup> Gadunganpucu.desa.id

Dalam upaya menurunkan angka stunting yang ada di Desa Gadungan Kecamatan Puncu. Perilaku prososial atau memberikan bantuan kepada orang lain merupakan salah satu hal yang dianggap penting. Dimana, faktor yang terdapat pada perilaku prososial diantaranya : suasana hati (*mood*), sifat, jenis kelamin, dan juga tempat tinggal. Dalam hal ini, kader juga berdiskusi dengan jajaran perangkat desa dalam memberikan upaya untuk menurunkan angka stunting yang ada di Desa Gadungan Kecamatan Puncu.

### **B. Fokus Penelitian**

Dengan adanya uraian diatas, maka fokus pada riset ini adalah :

1. Bagaimana gambaran perilaku prososial kader keluarga berencana dalam upaya menurunkan angka stunting di Desa Gadungan Kecamatan Puncu.
2. Apa faktor-faktor perilaku prososial yang dimiliki oleh kader keluarga berencana dalam upaya menurunkan angka stunting di Desa Gadungan Kecamatan Puncu.

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian dan fokus yang dituju, adapun tujuan akhir penelitian ini adalah :

1. Untuk mendeskripsikan gambaran perilaku prososial kader keluarga berencana dalam upaya menurunkan angka stunting di Desa Gadungan Kecamatan Puncu.

2. Untuk mengetahui faktor-faktor perilaku prososial yang dimiliki oleh kader keluarga berencana dalam upaya menurunkan angka stunting di Desa Gadungan Kecamatan Puncu.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### a. Manfaat Teoritis

Diharapkan dengan dilakukannya survei ini, kami dapat memperkuat temuan survei sebelumnya secara empiris, khususnya terkait pemantapan nilai-nilai keluarga mengenai perilaku prososial di dalam unit kader keluarga berencana. Harapannya, topik penelitian ini akan meningkatkan pemahaman pembaca dan penulis tentang psikologi sosial.

##### b. Manfaat Praktis

###### 1. Bagi Masyarakat

Berdasarkan hasil penelitian maka diharapkan dengan adanya riset ini, kami dapat membantu masyarakat umum dan masyarakat setempat tentang gambaran perilaku prososial oleh kader Keluarga Berencana untuk mengurangi jumlah angka Stunting di Desa Gadungan Kecamatan Puncu. Ini bukti kuat bahwa psikologi dapat mempengaruhi perilaku orang di dunia nyata.

###### 2. Bagi Mahasiswa

Berdasarkan hasil penelitian maka diharapkan mahasiswa dapat mengetahui gambaran dan faktor-faktor perilaku prososial yang

dihadapi oleh kader keluarga berencana dalam upaya menurunkan angka stunting di Desa Gadungan Kecamatan Puncu.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Berdasarkan hasil penelitian selanjutnya diharapkan dapat menjadi referensi untuk peneliti selanjutnya.

### **E. Penelitian Terdahulu**

Sebelum melakukan penelitian, peneliti mengumpulkan data dari sumber sekunder yang hampir sama relevannya dengan topik yang sedang mereka pelajari. Beberapa penelitian menjadi inspirasi penelitian ini, antara lain :

1. Artikel (“Hubungan antara Perilaku Prosocial dengan *Psychological Well-Being* pada Remaja”. Elisa Megawati dkk. Jurnal Psikologi Udayana. Volume 3, No. 1 ( 2016), 132-141. Edisi April 2016. Tahun 2016. Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Udayana. ISSN : 2354-5607).<sup>15</sup>

Peneliti berharap saran yang mereka berikan kepada anak muda di Denpasar akan membantu mereka mengembangkan dan mempertahankan perilaku sosial yang positif selama tahun-tahun formatif mereka. Ini karena perilaku sosial yang positif, seperti membantu orang lain, dapat berdampak positif pada perkembangan

---

<sup>15</sup> Elisa Megawati dkk. “Hubungan antara Perilaku Prosocial dengan *Psychological Well-Being* pada Remaja”. Jurnal Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana tahun 2016.

moral seseorang, dan dapat mendorong kaum muda untuk membuat keputusan yang baik saat mereka dewasa.

Adapun persamaan penelitian ini adalah adanya norma sosial yang positif di komunitas yang lebih besar, fakta ini sendiri dapat membantu kaum muda mengembangkan citra diri dan sosial yang positif, kemampuan untuk membuat dan mengimplementasikan keputusan mereka sendiri dan mengendalikan perilaku mereka sendiri. kemampuan untuk memilih atau menciptakan lingkungan yang memenuhi kebutuhan mereka, dan kapasitas untuk refleksi diri dan pertumbuhan.

Adapun perbedaan dari yang lain karena subjeknya adalah orang dewasa muda. Teori yang digunakan untuk menganalisa juga berbeda, dalam jurnal ini menggunakan teori dari Mussen & Morris, dalam Santrock. Dimana, perilaku prososial banyak melibatkan altruisme, yaitu suatu minat untuk menolong orang lain dan tidak memikirkan diri sendiri. Meskipun remaja sering kali dinyatakan sebagai sosok yang egosentrik dan memikirkan diri sendiri, remaja juga banyak menampilkan tindakan yang bersifat altruistik. Riset yang ingin saya lakukan akan berbeda karena saya hanya akan berkonsentrasi pada perilaku prososial para Kader Keluarga Berencana dan menggunakan teori dari Baron yang merupakan salah satu tokoh Psikologi Sosial.

2. Artikel (“Hubungan Kebersyukuran Dengan Perilaku Prososial Pada Mahasiswa”. Wildatul Husna dkk. Jurnal Psikologi Islam Al-Qalb.

Volume 10, No.2 (2019), 179-188. Edisi Oktober 2019. Tahun 2019. Jurnal Psikologi Islam Al-Qalb. ISSN : 2085-8647. E-ISSN : 2686-326X).<sup>16</sup>

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa di kalangan pengguna Instagram di UIN Imam Bonjol Padang, literasi media tergolong tinggi, berkisar sekitar 54% mahasiswa. Mayoritas pengguna Instagram di UIN Imam Bonjol Padang, salah satu universitas di Indonesia, bersikap positif terhadap penyebaran hoax (61%). Artinya, mahasiswa UIN Imam Bonjol Padang lebih kecil kemungkinannya untuk menyebarkan hoaks. Terdapat korelasi antara literasi media dengan sikap masyarakat terhadap penyebaran hoax. Dengan korelasi negatif antara keduanya, jelas bahwa mereka yang memiliki tingkat literasi media yang lebih tinggi cenderung memiliki sikap yang lebih positif terhadap penyebaran hoax (rendah). Derajat hubungan sedang (cukup) ada di antara kedua variabel, yang diukur dengan koefisien korelasi -4.446.

Adapun persamaan dalam penelitian ini adalah satu konstanta dalam penelitian ini variabel yang akan dikontrol yaitu, perilaku prososial.

Adapun perbedaan dalam penelitian ini, yaitu adanya variabel berbasis ukuran dan keberadaan mahasiswa pascasarjana. Tidak hanya itu saja, teori yang digunakan juga berbeda. Dalam jurnal ini menggunakan teori dari tokoh Sears, Freedman, & Peplau. Perilaku

---

<sup>16</sup> Wildatul Husna dkk. "Hubungan Kebersyukuran Dengan Perilaku Prososial Pada Mahasiswa". Jurnal Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang tahun 2019. <http://ejournal.uinib.ac.id/journal/index.php/alqalb/index>.

prososial didasari dukungan nilai dan norma yang dianut individu. Adapun definisi perilaku prososial merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari. Menurut Sears, Freedman, & Peplau perilaku prososial adalah segala bentuk tindakan yang dilakukan atau direncanakan untuk menolong orang lain, tanpa memedulikan motif-motif si penolong. Riset yang ingin saya lakukan akan berbeda karena saya hanya akan berkonsentrasi pada perilaku prososial para Kader Keluarga Berencana dan menggunakan teori dari Baron yang merupakan salah satu tokoh Psikologi Sosial.

3. Artikel (*"The Difference Between The Prosocial Tendency Regular Classed And Special Classed At SMAN 1 And SMAN 3 Semarang (Perbedaan Antara Kecenderungan Prososial Kelas Regular dan Kelas Khusus di SMAN 1 dan SMAN 3 Semarang)"*). Jurnal Psikologi Empati. Volume 1, No.1 (2012), 120-138. Edisi 2012. Tahun 2012. Jurnal Psikologi).<sup>17</sup>

Peneliti tidak menemukan perbedaan yang signifikan secara statistik antara siswa pendidikan reguler dan khusus di SMAN 1 dan SMAN 3 di Semarang ketika menggunakan independent sample test untuk membandingkan data mereka. Peneliti dalam penelitian ini menarik kesimpulan dari hasil pengujian hipotesis sebagai berikut: Penelitian menunjukkan bahwa siswa pendidikan reguler dan khusus memang

---

<sup>17</sup> Zaldhi Yusuf Akbar dkk. *"The Difference Between The Prosocial Tendency Regular Classed And Special Classed At SMAN 1 And SMAN 3 Semarang"*. Jurnal Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro tahun 2012. <https://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/empati>

sedikit berbeda dalam kecenderungan prososialnya, namun perbedaan tersebut tidak signifikan secara statistik. Berdasarkan temuan tersebut, peneliti merekomendasikan agar siswa kedua jenis sekolah meningkatkan kepedulian tidak hanya terhadap teman sekelasnya, tetapi juga terhadap lingkungan sekolah dan sesama siswa. Pengurus harus memberikan kunjungan lapangan yang lebih intensif bagi siswa pendidikan khusus yang perlu belajar tentang dunia nyata untuk membantu mereka berkembang secara sosial dan emosional, serta memberikan pelatihan tentang topik tersebut sehingga siswa di kelas lain dapat memperoleh manfaat. Karena beberapa sekolah di Kota Semarang telah mulai menawarkan kelas khusus pada tahun akademik ini, peneliti yang tertarik dengan topik tersebut akan menemukan cukup banyak kesempatan untuk melakukan penelitian survei berorientasi subjek. Peneliti masa depan juga bisa mendapatkan keuntungan dari ekstraksi variabel, yang dapat menjelaskan hal-hal seperti kecenderungan agresif dan perilaku lainnya.

Adapun persamaan yang ada dalam penelitian ini adalah satu konstanta dalam penelitian ini variabel yang akan dikontrol yaitu, perilaku prososial.

Adapun perbedaan dari yang lain peneliti memiliki asumsi bahwa siswa pendidikan reguler dan khusus memang sedikit berbeda dalam kecenderungan prososialnya. Teori yang digunakan juga berbeda, dimana menggunakan teori dari Eisenberg (dikutip Carlo). Adapun arti

perilaku prososial merupakan salah satu nilai yang telah ada dalam kehidupan masyarakat Indonesia sejak dahulu kala dan harus dilestarikan. Eisenberg (dikutip Carlo) mengemukakan bahwa remaja yang prososial akan mengutamakan norma dan aturan sosial sehingga cenderung menghindari perilaku-perilaku antisosial yang tidak sesuai dengan keyakinan, nilai, dan ketertarikan mereka. Riset yang ingin saya lakukan akan berbeda karena saya hanya akan berkonsentrasi pada perilaku prososial para Kader Keluarga Berencana dan menggunakan teori dari Baron yang merupakan salah satu tokoh Psikologi Sosial.

4. Artikel (Meningkatkan Kemampuan Prososial Siswa SD Melalui Layanan Informasi dengan Teknik Bibliotherapy”. Kiftiyah Riris Novita dkk. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*. Volume 6, No. 4 (2017) 42-49. Edisi Desember 2017. Tahun 2017. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling*. P-ISSN : 2252-6374. E-ISSN : 2597-6133).<sup>18</sup>

Tujuan kegiatan akademik yang dilakukan di ruang 11 SD N Sekaran 01 ini adalah untuk meningkatkan kemampuan prosodik siswa. Hasil perlakuan dapat menunjukkan bahwa perilaku prososial siswa meningkat ketika diberikan akses informasi melalui metode biblioterapi. Dengan demikian, keefektifan pemanfaatan sumber pustaka melalui teknik biblioterapi ditunjukkan dengan kriteria yang

---

<sup>18</sup> Kiftiyah Riris Novita dkk. “Meningkatkan Kemampuan Prososial Siswa SD Melalui Layanan Informasi dengan Teknik Bibliotherapy”. *Jurnal Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang tahun 2017*.

rendah sebelum diberikan treatment tetapi menjadi tinggi setelah diberikan kepada siswa. Studi ini berimplikasi pada beberapa pihak, antara lain (1) guru kelas, yang dapat menggunakan biblioterapi sebagai upaya untuk meningkatkan keterampilan interpersonal siswa dengan meminta mereka membaca teks yang menarik pada saat yang tepat; (2) calon peneliti yang tertarik mempelajari bidang biblioterapi, yang dapat mempertimbangkan faktor-faktor yang dibahas di sini.

Adapun persamaan yang ada dalam penelitian ini adalah satu konstanta dalam penelitian ini variabel yang akan dikontrol yaitu, perilaku prososial.

Adapun perbedaan dari yang lain peneliti memiliki asumsi menunjukkan bahwa perilaku prososial siswa meningkat ketika diberikan akses informasi melalui metode biblioterapi. Adapun arti perilaku pro-sosial merupakan tanggungjawab yang diambil individu untuk meningkatkan toleransi hidup antar individu dengan bersosialisasi dan saling berinteraksi satu sama lain (Padmomarto dan Widrawanto). Riset yang ingin saya lakukan akan berbeda karena saya hanya akan berkonsentrasi pada perilaku prososial para Kader Keluarga Berencana dan menggunakan teori dari Baron yang merupakan salah satu tokoh Psikologi Sosial.

5. Artikel (*“Strong Alone, Stronger Together: The Role of Collectivism, Individualism, Egoism, and Self-Efficacy in the Prosocial Behavior of Flood Volunteers (Strong Alone, Stronger Together: Peran*

Kolektivisme, Individualisme, Egoisme, dan Efikasi Diri Pada Perilaku Prososial Relawan Banjir)". Muhammad Abdan Shadiqi dkk. *Anima Indonesian Psychological Journal*. Volume 37, No.2 (2022), 217-243. Edisi 2022. Tahun 2022. *Bilingual Publication*, Publikasi Dwibahasa. P-ISSN : 0215-0518. E-ISSN : 2620-5963).<sup>19</sup>

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa empat faktor (kolektivisme, individualisme, egoisme (motif egoistik), dan *self-efficacy* yang bekerja bersama secara signifikan dapat memprediksi perilaku prososial korban banjir. Namun, hanya nilai kolektivisme dan kemanjuran individu yang memprediksi perilaku sosial yang positif. Meningkatnya nilai kolektivisme mengarah pada keinginan yang lebih besar untuk terlibat dalam perilaku prososial, dengan mereka yang menempatkan harga tinggi pada kemanjuran mereka sendiri lebih mungkin untuk membuat pilihan seperti itu. Mereka yang aktif berperan sebagai caregiver menguntungkan masyarakat karena lebih mementingkan kebutuhan kelompok daripada kebutuhannya sendiri sebagai individu. Selain itu, sebagian besar karyawan memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi terhadap kemampuan dan keterampilan mereka sendiri.

Pekerja bantuan bencana alam tidak dipengaruhi oleh individualisme atau egoisme, karena sifat-sifat tersebut membuat orang

---

<sup>19</sup> Muhammad Abdan Shadiqi dkk. "*Strong Alone, Stronger Together: The Role of Collectivism, Individualism, Egoism, and Self-Efficacy in the Prosocial Behavior of Flood Volunteers*". Jurnal Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Lambung Mangkurat tahun 2022. <https://doi.org/10.24123/aipj.v37i2.5030>

lebih cenderung untuk fokus pada kebutuhan mereka sendiri daripada kebutuhan orang lain pada saat krisis. Pemerintah harus bekerja sama untuk meningkatkan rasa kepedulian masyarakat, pekerja darurat, korban bencana alam, dan mereka yang membutuhkan agar proses penanggulangan dampak banjir dapat dilakukan seefektif mungkin. Individu dalam profesi penolong atau masyarakat umum dapat mengambil manfaat dari pelatihan nilai-nilai kolektivisme dan efisiensi diri yang diberikan oleh musuh pemerintah atau komunitas/organisasi.

Pelatihan ini harus berpusat pada upaya untuk: (1) meningkatkan kesadaran akan pentingnya pola pikir menolong dan pola pikir korban secara eksplisit dan melayani kebutuhan orang lain; (2) meningkatkan efektivitas pola pikir menolong dan pola pikir korban; dan (3) meningkatkan efektivitas pola pikir menolong dan pola pikir korban (efikasi diri). Penelitian selanjutnya dapat lebih memperhatikan teknik pengumpulan data, pendekatan penelitian dengan horizon waktu yang lebih panjang, dan perlunya sampel penelitian yang lebih luas dari sekedar korban banjir.

Adapun persamaan yang ada dalam penelitian ini adalah satu konstanta dalam penelitian ini variabel yang akan dikontrol yaitu, perilaku prososial.

Adapun perbedaan dari yang lain peneliti berasumsi bahwa meningkatnya nilai kolektivisme mengarah pada keinginan yang lebih besar untuk terlibat dalam perilaku prososial, dengan mereka yang

menempatkan harga tinggi pada kemanjuran mereka sendiri lebih mungkin untuk membuat pilihan seperti itu. Tidak hanya itu, teori yang digunakan juga berbeda. Adapun pengertian perilaku prososial yang dipakai adalah adanya niat yang kuat untuk membantu orang lain, atau biasa disebut dengan perilaku prososial (Shadiqi). Riset yang ingin saya lakukan akan berbeda karena saya hanya akan berkonsentrasi pada perilaku prososial para Kader Keluarga Berencana dan menggunakan teori dari Baron yang merupakan salah satu tokoh Psikologi Sosial.

## **F. Definisi Istilah**

Definisi istilah mempunyai arti penting dalam sebuah penelitian. Adapun definisi istilah dalam penelitian ini dijelaskan sebagai berikut :

### **1. Perilaku Prososial**

Sebagaimana dinyatakan oleh Baron, Byrne, dan Branscombe perilaku prososial didefinisikan sebagai tindakan individu yang dilakukan untuk membantu orang lain tanpa manfaat langsung bagi penolong.<sup>20</sup> Deaux, Dane, dan Wrightsman semuanya setuju bahwa kebutuhan orang lain, daripada kebutuhan sendiri, harus diprioritaskan saat memberikan bantuan, khususnya pada masa krisis.<sup>21</sup> Meskipun bantuan dimaksudkan sebagai uluran tangan, terkadang bantuan itu gagal mencapai penerima yang dituju. Menurut Holander, ini bisa jadi karena pengasuh tidak menyadari tingkat sebenarnya dari kesusahan

---

<sup>20</sup> Ibid, hal 123.

<sup>21</sup> Ibid, hal 123.

pasien mereka.<sup>22</sup> Menurut Passer dan Smith perilaku prososial adalah apa yang orang lakukan untuk membantu orang lain.<sup>23</sup>

## **2. Kader**

Kader adalah pemimpin yang dihormati dalam melayani masyarakat umum dan bertanggung jawab langsung untuk mempromosikan pendidikan yang berhubungan dengan kesehatan. Keberadaan kader seringkali dikaitkan dengan rutinitas di Posyandu. Oleh karena itu, seorang kader psoyandu harus mampu bekerja secara profesional dan beretika, melaksanakan prakarsa posyandu dengan penuh semangat, dan mengajak masyarakat untuk berpartisipasi dalam posyandu.<sup>24</sup>

## **3. Stunting**

Stunting adalah kondisi tinggi badan yang tidak normal dibandingkan dengan tinggi badan rata-rata orang lain (yang seusia). Stunting (perawakan pendek) atau proporsi tubuh tinggi/panjang terhadap usia digunakan sebagai indikator malnutrisi kronis yang merepresentasikan risiko penurunan massa tulang dalam jangka panjang (Sudargo). Menurut penelitian Dekker et al., stunting pada anak yang diukur dengan tinggi dan panjang badan pada usia tertentu merupakan tanda kurang gizi kronis (Dekkar). Menurut Pusat Pengendalian dan Pencegahan Penyakit (CDC), seseorang dianggap bertubuh pendek jika panjang tubuh dan tinggi badannya untuk usianya berada dalam

---

<sup>22</sup> Ibid, hal 123.

<sup>23</sup> Passer, M. W., & Smith, R. E. (2004). *Psychology: The Science of Mind and Behavior*. Mc Graw-Hill.

<sup>24</sup> Ibid., hal 19.

persentil ke-5 untuk jenis kelaminnya (usia 6-24 bulan), sebagaimana ditentukan dengan menggunakan indeks PB/U dari referensi grafik pertumbuhan WHO tahun 2007 (Sudargo).<sup>25</sup>

---

<sup>25</sup> Ibid, hal 10.